

PENGARUH *INTANGIBLE ASSET* DAN LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2020)

Dwi Urip Wardoyo, SE., MMSI^a, Amila Solihan Amin^b, Raysita Sabilla^c, Roida Setyoningrum^d

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis/ Prodi S1 Akuntansi, dwiurip@telkomuniversity.ac.id, Universitas Telkom

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis/ Prodi S1 Akuntansi, amilasolihanamin@gmail.com, Universitas Telkom

^c Fakultas Ekonomi dan Bisnis/ Prodi S1 Akuntansi, raysitasab@gmail.com, Universitas Telkom

^d Fakultas Ekonomi dan Bisnis/ Prodi S1 Akuntansi, roidasetyoningrum@gmail.com, Universitas Telkom

ABSTRACT

This study was aimed to examine the effect of intangible asset and liquidity on financial distress. The population of this study is industry sector companies listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. Purposive sampling as the sampling method was chosen, and so 28 companies were collected for the sample. The data used are secondary data and logistic regression was used as the method of data analysis using SPSS software version 26. The results showed that simultaneously and partially, intangible asset and liquidity have impact on financial distress.

Keywords: Intangible Assets, Financial Distress, Liquidity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari *intangible asset* (aset tak berwujud) dan likuiditas terhadap *financial distress*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Teknik *sampling* pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, sehingga sebanyak 28 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Data sekunder dan regresi logistik digunakan dalam penelitian ini, metode analisis data menggunakan SPSS versi 26. Hasil menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial, *intangible asset* dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: Aset Tak Berwujud, Likuiditas, *Financial Distress*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan harus membuat laporan pertanggungjawaban kepada pihak berkepentingan yang menggambarkan realitas kondisi ekonomi perusahaan [1], tentu saja perusahaan mengutamakan laporan keuangan yang memperlihatkan laba atau keuntungan yang stabil, maka dari itu perusahaan perlu memaksimalkan kinerja keuangan dengan baik. Karena jika perusahaan gagal membuat kinerja keuangan mengalami penurunan, maka perusahaan teridentifikasi mengalami kerugian atau kesulitan dalam hal finansial atau disebut *financial distress*. Penelitian [2] menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian dapat terlihat dari laba operasi yang bernilai negatif, EPS yang menunjukkan nilai negatif, laba bersih yang negatif dan perusahaan melakukan penggabungan usaha dengan perusahaan lain.

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan mengalami kerugian pada segala bidang dan cenderung akan terjadi penurunan kepercayaan pemegang saham, hal tersebut terjadi karena nilai suatu perusahaan mengalami penurunan dan adanya masalah pada operasional perusahaan dan masalah-masalah lainnya [3]. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*,

yang pertama *intangible assets* (aset tak berwujud). *intangible asset* merupakan aset yang secara fisik tidak dapat direpresentasikan nilainya tetapi memiliki peran yang diakui oleh perusahaan. Beberapa aset yang

diakui sebagai *intangible asset* yaitu hak cipta, *goodwill*, tanda dagang, hak paten dan lainnya [4]. Pada penelitian [5] menyatakan bahwa *intangible assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun pada penelitian [6] menyatakan bahwa *intangible assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya yaitu likuiditas yang merupakan rasio yang dapat menghitung kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang jangka pendek perusahaan kepada kreditor. Kemampuan perusahaan yang dapat membayarkan liabilitas jangka pendek secara tepat waktu, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar yang baik dan hal tersebut membuat perusahaan cenderung mengalami *financial distress* yang rendah. Jika perusahaan memiliki utang lancar yang lebih banyak dari pada aktiva lancar, dapat diartikan perusahaan tersebut sedang tidak dalam keadaan likuid dan cenderung akan mengalami *financial distress* apabila manajemen tidak segera melakukan tindakan perbaikan operasional perusahaan [7]. Pada penelitian [2] menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*, namun secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian [8] menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian dari latar belakang juga fenomena yang dituliskan mengenai penurunan kinerja keuangan dalam perusahaan atau *financial distress* penulis tertarik untuk meneliti topik tersebut. Maka judul dari penelitian ini adalah “**PENGARUH INTANGIBLE ASSET DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020**”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Financial Distress*

Financial distress diartikan sebagai penurunan kondisi finansial suatu perusahaan sebelum kebangkrutan [9]. Kondisi keuangan yang sulit dalam jangka waktu singkat namun, jika perusahaan tidak ada tindak lanjut untuk mengatasi segera maka akan berpotensi menjadi kesulitan keuangan yang tidak solvabel dan cenderung pada kebangkrutan (*bankruptcy*) [10]. Proksi yang digunakan untuk mengukur *financial distress* dalam penelitian ini adalah dengan melihat *Earning Per Share* (EPS) mengacu pada penelitian [2] dimana diberikan nilai 0 jika EPS bernilai positif dan nilai 1 jika EPS bernilai negatif.

2.2. *Intangible Asset (Aset Tak Berwujud)*

Intangible asset atau yang disebut aset tak berwujud, berdasarkan PSAK 19 *intangible asset* termasuk aset nonmoneter yang dapat didefinisikan tanpa wujud fisiknya. *Intangible asset* timbul dari hak atau surat perjanjian yang legal lainnya, diluar dari apakah hak tersebut dapat di transfer atau dipisahkan dari hak dan kewajiban yang lainnya. Selain itu, *intangible asset* merupakan aset yang tidak memiliki bentuk fisik yang pasti, tetapi tetap memiliki peran pentingnya sendiri di perusahaan [4]. *Intangible asset* mudah dipengaruhi dalam bidang ekonomi, sosial, pemerintahan dan lingkungan fisik, karena setiap adanya perubahan peraturan, perubahan keadaan ekonomi nasional atau internasional dan lainnya *intangible asset* akan mudah berubah atau terpengaruhi oleh hal tersebut. Proksi yang digunakan dalam menghitung *intangible asset* mengacu pada penelitian [6] yang menyatakan jika perusahaan memiliki *intangible asset* diberi nilai 1 (satu) dan perusahaan yang tidak memiliki *intangible asset* akan diberi nilai 0 (nol).

2.3. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan dimana perusahaan dapat melunasi kewajiban financial perusahaan dengan tepat waktu sesuai jatuh tempo yang sudah ditentukan, dan dibayarkan oleh aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio untuk menghitung likuiditas pada penelitian ini menggunakan *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* yang merupakan hasil dari perbandingan antara *current asset* dan *current liabilities*, memiliki arti bahwa nilai dari *current asset* akan digunakan perusahaan untuk membayarkan utang jangka pendek atau *current liabilities* sesuai dengan jatuh tempo yang sudah ditentukan. Seperti yang disampaikan oleh [9]. *Current ratio* adalah sebagai ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek sesuai jatuh tempo. Rumus yang digunakan untuk menentukan likuiditas, dengan menggunakan *current ratio* sebagai berikut.

2.4. *Intangible Asset terhadap Financial Distress*

Intangible asset merupakan aset yang bentuk atau fisiknya tidak dapat direpresentasikan. Jenis-jenis *intangible asset* seperti surat berharga perusahaan, seperti saham perusahaan, deposito, investasi, sukuk,

obligasi dan lainnya. Karakteristik *intangible asset* yang tinggi akan ketidakpastian manfaat di masa depan membuat perusahaan tidak dapat memprediksi nilai citra perusahaan di masa depan, sehingga ketidakpastian ini dapat memicu kondisi *financial distress*. Jika suatu perusahaan memiliki *intangible asset* yang tinggi, maka perusahaan cenderung akan mengalami *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan ketidakpastian nilai perusahaan semakin tinggi, sehingga membuat investor merasa ragu untuk memberikan pendanaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian [11] dan [6] yang menyatakan bahwa *intangible assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, semakin tinggi nilai *intangible asset* perusahaan maka perusahaan cenderung mengalami *financial distress*.

H₀: Tidak terdapat pengaruh parsial signifikan positif pada variabel *intangible assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

H_a: Terdapat pengaruh parsial signifikan positif pada variabel *intangible assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

2.5. Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangan atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan saat jatuh tempo [12]. *Current ratio* digunakan sebagai proksi likuiditas pada penelitian ini, *current ratio* menunjukkan seberapa besar perusahaan sanggup melunasi utang lancar saat jatuh tempo. Jika utang lancar suatu perusahaan dapat diatasi dengan baik dan tepat waktu, maka perusahaan memiliki kemungkinan untuk terhindar dari kesulitan keuangan atau *financial distress* [2].

Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*, yang menunjukkan bahwa seberapa banyak aset lancar perusahaan, seperti kas, piutang dan lain-lainnya dapat menanggulangi liabilitas jangka pendek. Semakin besar nilai *current ratio* maka perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian [4], [9] dimana likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka akan semakin rendah kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* karena tingginya kemampuan perusahaan dalam utang lancarnya.

H₀: Tidak terdapat pengaruh parsial signifikan negatif pada variabel likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

H_a: Terdapat pengaruh parsial signifikan negatif pada variabel likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data pada objek perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Total perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 sebanyak 40 perusahaan. Penelitian dilakukan selama 3 tahun. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria berikut ini:

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.	40
2.	Perusahaan sektor industri yang tidak konsisten dalam menerbitkan laporan tahunan perusahaan <i>audited</i> tahun 2018-2020.	(9)
3.	Perusahaan sektor industri yang tidak memiliki data terkait variabel penelitian tahun 2018-2020.	(3)

Jumlah sampel penelitian	28
Jumlah sampel penelitian selama 3 tahun (28 × 3)	84

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Persamaan analisis model data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

FD : *Financial Distress*

IA : *Intangible Asset*

LQ : Likuiditas

β : Koefisien Regresi

α : Konstanta

ϵ : *Error*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Setelah dilakukan deteksi *outlier* menggunakan metode *studentized*, ditemukan adanya data *outlier* sebanyak 9 data dari 3 perusahaan.

a. Statistik deskriptif dengan variabel berskala nominal

Berikut ini merupakan hasil statistika deskriptif dengan variabel berskala nominal, yaitu *Financial Distress* dan *Intangible Asset*.

Tabel 4. 1 Statistika Deskriptif *Financial Distress*

		FD			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jika EPS positif	56	74.7	74.7	74.7
	Jika EPS negatif	19	25.3	25.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 26

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 56 data (74.7%) merupakan perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 yang memiliki profit positif dan kemungkinan tidak mengalami kekurangan keuangan atau *financial distress* karena perusahaan dapat menanggung semua beban perusahaan. Sedangkan 19 data (25.3%) merupakan perusahaan merupakan perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 yang memiliki profit negatif dan kemungkinan mengalami kekurangan keuangan atau *financial distress* karena perusahaan tidak dapat menanggung semua beban perusahaan. Mayoritas perusahaan industri tidak mengalami kekurangan keuangan atau *financial distress*.

Tabel 4. 2 Statistika Deskriptif *Intangible Asset*

		IA			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jika tidak memiliki intangible assets	29	38.7	38.7	38.7
	Jika memiliki intangible assets	46	61.3	61.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh 46 data (61.3%) merupakan perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 yang memiliki *intangible assets*, sedangkan sebanyak 29 data (38.7%) perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 yang tidak memiliki *intangible*

assets. Artinya mayoritas perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 memiliki *intangible asset*.

- b. Statistik deskriptif dengan variabel berskala rasio

Tabel 4.3 Statistika Deskriptif Likuiditas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LQ	75	.08	4.63	1.5517	.74814
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.3, memiliki nilai rata-rata pada variabel likuiditas sebesar 1.55 dan standar deviasi sebesar 0.74. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, sehingga dapat diartikan bahwa data variabel likuiditas bersifat tidak bervariasi. Selain itu, variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0.08 yang dimiliki oleh Zebra Nusantara Tbk dan nilai maksimum sebesar 4.63 yang dimiliki oleh Sumi Indo Kabel Tbk.

4.2 Analisis Regresi Logistik

- a. Overall Fit Model

Overall fit model adalah uji yang bertujuan untuk menilai apakah model yang dihipotesakan telah *fit* dengan data. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai -2LogL pada *block 0* dan *block 1*. Adanya penurunan dari *block 0* ke *block 1* menandakan bahwa model yang dihipotesakan *fit* dengan data.

Tabel 4.4 Overall Fit Model

Block 0			
Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	85.023	-.987
	2	84.895	-1.079
	3	84.895	-1.081
	4	84.895	-1.081
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 84,895			
c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Block 1					
Iteration History ^{a,b,c,d}					
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Constant	IA	LQ
Step 1	1	66.189	.996	-.751	-.981
	2	57.756	2.441	-1.105	-2.079
	3	55.534	3.655	-1.398	-2.986
	4	55.301	4.211	-1.521	-3.403
	5	55.298	4.288	-1.536	-3.462
	6	55.298	4.289	-1.536	-3.463
	7	55.298	4.289	-1.536	-3.463
a. Method: Enter					
b. Constant is included in the model.					
c. Initial -2 Log Likelihood: 84,895					
d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.					

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan tabel *iteration history block 0* dan *block 1* diatas, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan dari *block 0* sebesar 84,895 ke *block 1* sebesar 55,298. Adanya penurunan ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan telah *fit* dengan data serta penambahan variabel bebas ke dalam model memperbaiki model *fit*.

b. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model atau tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan *fit*.

Tabel 4.5 Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.510	7	.290

Sumber: Output SPSS 26

Pada tabel uji Hosmer and Lemeshow diatas, dapat dilihat nilai signifikansi 0.290 (lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$). Hal ini berarti bahwa model dapat diterima dan model sesuai dengan nilai observasinya.

c. Uji Simultan

Uji simultan pada regresi logistik dapat dilihat pada tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* pada output SPSS.

Tabel 4.6 Uji Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	29.597	2	.000
	Block	29.597	2	.000
	Model	29.597	2	.000

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan tabel uji simultan diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$). Hal ini berarti bahwa secara simultan, *intangible asset* dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

d. Uji Parsial

Uji parsial pada regresi logistik dilihat pada tabel *variables in the equation* kolom Sig.

Tabel 4.7 Uji Parsial

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	IA	-1.536	.700	4.822	1	.028	.215
	LQ	-3.463	1.054	10.787	1	.001	.031
	Constant	4.289	1.480	8.398	1	.004	72.876

a. Variable(s) entered on step 1: IA, LQ.

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel *intangible asset* dan likuiditas sebesar 0.028 dan 0.001. Nilai signifikansi kedua variabel bebas diatas lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti secara parsial, *intangible asset* dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

e. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	55.298 ^a	.326	.481
a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0.481 atau sebesar 48.1%. Artinya, variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *intangible asset* dan likuiditas mampu menjelaskan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *financial distress* sebesar 48.1%. Sedangkan 51.9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

f. Regresi Logistik

Dari tabel 4.7 diatas, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 4.289 - 1.536X_1 - 3.463X_2 + \dots$$

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *intangible asset* dan likuiditas terhadap variabel *financial distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Jenis penelitian yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik, dan menggunakan aplikasi IBM SPSS 26 dalam melakukan analisis data. Maka kesimpulan yang didapat sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, diperoleh hasil sebagai berikut.
 - a. Variabel *intangible asset* memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.613 lebih besar dari standar deviasi sebesar 0.49, artinya data bersifat homogen atau tidak bervariasi.
 - b. Variabel likuiditas memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1.5517 yang lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu sebesar 0.74814, artinya bahwa data bersifat homogen atau tidak bervariasi.
 - c. Variabel *financial distress* memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.253 lebih kecil dari standar deviasi sebesar 0.437, artinya data bersifat heterogen atau bervariasi.
2. Berdasarkan pengujian secara simultan dengan menggunakan metode regresi logistik dapat disimpulkan bahwa variabel *intangible asset* dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. Berdasarkan pengujian secara parsial (uji t), masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:
 - a. Variabel *intangible asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *intangible asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima.
 - b. Variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jumlah sampel dari penelitian cukup sedikit, peneliti mendapatkan 28 perusahaan dan periode tahun yang terbatas yaitu hanya 3 tahun.
2. Keterbatasan pada informasi, dan penelitian ini hanya menggunakan 2 (dua) variabel independen.

5.3 Saran

1. Bagi para akademisi
Diharapkan penelitian ini dapat menambahkan wawasan, pengetahuan dan literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*.
2. Bagi peneliti berikutnya
Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi, terutama pada variabel yang berkaitan yaitu *financial distress* dan disarankan juga untuk meneliti lebih lanjut penelitian ini menggunakan variabel-variabel independen lain. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengambil objek lain dan menambah rentang waktu penelitian.
3. Bagi perusahaan
Diharapkan penelitian ini bisa menjadi informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan terutama kondisi kekurangan keuangan atau *financial distress* cenderung menyebabkan kerugian pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. U. Wardoyo, I. P. D. A. Putra, and C. Aini, "The Influence of Corporate Governance and Audit Quality on The Integrity of Financial Statements (Empirical Study on Transportation Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2018-2019)," *J. Kelola J. Ilmu Sos.*, vol. 4, no. 1, pp. 11–19, 2021.
- [2] A. Zhafirah and Majidah, "Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017)," *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 7, no. 1, pp. 195–202, 2019, doi: 10.17509/jrak.v7i1.15497.
- [3] D. Christine, J. Wijaya, K. Chandra, M. Pratiwi, M. S. Lubis, and I. A. Nasution, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017," *Jesya (Jurnal Ekon. Ekon. Syariah)*, vol. 2, no. 2, pp. 340–351, 2019, doi: 10.36778/jesya.v2i2.102.
- [4] L. Maslachah, S. Wahyudi, and W. Mawardi, "Analisis Pengaruh Leverage, Tobin's Q, Intangible Aset, Tangible Aset, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Terjadinya Financial Distress (Study Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014)," *J. Magister Manaj. Univ. Diponegoro*, pp. 1–15, 2017.
- [5] L. Desiana and J. M. Diem, "Financial Distress Ditinjau Dari Leverage, Intangible Asset, Tangible Asset dan Ukuran Perusahaan," *A Res. J. Islam. Financ.*, vol. 07, no. 02, pp. 71–84, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.19109/ifinance.v7i2.9728>.
- [6] N. H. Rahma and V. J. Dillak, "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Sales Growth dan Intangible Asset Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia period 2015-2019)," 2019.
- [7] N. L. M. A. Widhiari and N. K. L. A. Merkusiwati, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress," *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 11, no. 2, pp. 456–469, 2015.
- [8] N. W. K. A. Putri and N. K. L. A. Merkusiwati, "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress," *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 7, no. 1, pp. 93–106, 2014.
- [9] R. Kartika and Hasanudin, "Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015," *Oikonomia J. Ilmu Manaj.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–16, 2019, doi: 10.47313/oikonomia.v15i1.640.
- [10] A. Masita and Purwohandoko, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018," *J. Ilmu Manaj.*, vol. 8, no. 3, pp. 894–908, 2020, doi: 10.26740/jim.v8n3.p894-908.
- [11] Y. S. Tutliha and M. Rahayu, "Pengaruh Intangible Asset, Arus Kas Operasi dan Leverage Terhadap

- Financial Distress,” *IKRAITH-EKONOMIKA*, vol. 2, no. 1, pp. 95–103, 2019.
- [12] D. U. Wardoyo, N. Melati, and M. Oktavianta, “Effect of Liquidity Management, Asset Management, Debt Management on Profit,” *J. Kelola J. Ilmu Sos.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–6, 2021.